

Pola Bahasa Perempuan Melawan Dominasi Laki-Laki melalui Konversasi dalam Talk Show Publik

Women's Language Pattern Against Male Domination Through Conversation in Public Talk Shows

Elly Manika Maya Mahadi
Universitas Indonesia, Indonesia.

Author's email:

elly.manika@ui.ac.id

Keywords:

women, membership categorization device analysis, talk show, conversation analysis

Kata kunci:

perempuan, membership categorization device analysis, talk show, conversation analysis

Abstract: *This study aims to examine how women's language patterns challenge male dominance in conversations on the public talk show "Enaknya Jadi Laki-Laki". The research employs the Membership Categorization Device method through conversation analysis. The findings reveal that women must first confront gender-based stereotypes before they can speak. In seeking equality, women often adopt masculine language patterns and draw upon commonly accepted cultural knowledge—actions that unintentionally, foster competition among women rather than directly challenging male dominance. It also finds that women tend to take on the role of facilitators in conversation, while men are more likely to assert their identity and self-image through denial or interruption. These dynamics reflect the complexities of gendered communication, underscoring the need for more effective language styles and structured settings in constructing gender discourse within public talk shows. This study highlights the importance of increasing female representation in media to enhance the visibility and legitimacy of women's perspectives.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki dalam konversasi pada acara *talk show* publik "Enaknya jadi Laki-Laki". Penelitian ini menggunakan metode *Membership Categorization Device Analysis* melalui *conversation analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum berbicara, perempuan harus menghadapi stereotip yang melekat pada gender mereka. Untuk memperoleh kesetaraan, perempuan sering meniru pola bahasa maskulin dan menggunakan pengetahuan budaya yang umum, yang secara tidak sadar dapat menimbulkan persaingan antar perempuan dibandingkan dengan menantang dominasi laki-laki. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan cenderung berperan sebagai fasilitator dalam percakapan, sementara laki-laki lebih sering menggunakan penyangkalan atau interupsi untuk menegaskan identitas dan citra diri mereka. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas komunikasi *gender*, sehingga perlu adanya strategi dengan gaya bahasa dan pengaturan yang lebih efektif dalam membangun wacana *gender* pada *talk show* publik. Studi ini merekomendasikan pentingnya representasi perempuan yang lebih besar di media untuk meningkatkan visibilitas dan legitimasi perspektif perempuan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu-isu perempuan masih terus disuarakan di media, terutama oleh jurnalis perempuan, Najwa Shihab, melalui dialognya di YouTube dengan tim Narasi TV. Najwa Shihab membuat sesi *talk show* publik “Susahnya jadi Perempuan” sebanyak dua kali, yaitu pada 21 November 2021 dan 1 Maret 2023. Dialog ini kemudian dilanjutkan dengan sesi yang baru pada 28 Desember 2023 dengan tema “Enaknya jadi Laki-Laki” yang menghadirkan narasumber tokoh publik, yaitu: Tasya Farasya, Rina Nose, Alissa Wahid, Ira Noviarti, David Nurbianto, dan Ge Pamungkas, membahas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, peran dan tanggung jawabnya, hingga isu-isu terkait perempuan.

Pada *talk show* Mata Najwa sebelumnya, [Azzahidah et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa terdapat pola dominasi laki-laki ketika berbicara dengan perempuan yang berakar dari konstruksi gender yang dominan di Indonesia. Sementara itu, [Foster & Kilby \(2023\)](#) menjelaskan bahwa dalam *talk show* di Inggris, pembicara mengkonstruksi peran ibu sesuai norma neoliberal tentang ibu yang baik dan kekuatan dalam peran tersebut memberikan perempuan hak untuk didengar terkait isu anak, namun pembicara tetap mengkonstruksi peran ibu dengan cara mereproduksi gagasan gender dalam versi sempit.

Dalam menampilkan dirinya di muka publik, [Faiz et al. \(2021\)](#) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku verbal yang bervariasi dan menegosiasikan identitas mereka melalui wacana. Perempuan secara terprogram bersifat politis untuk mengartikan “feminis” dan adanya distribusi identitas, dimana “perempuan” tidak hanya digunakan untuk mengkategorisasi gender, namun juga

pemaknaan di dalamnya, seperti dalam pemaknaan tahapan kehidupan yang berbeda untuk menyebutkan kata berbeda ([Eglin, 2002](#)).

Identitas ini yang kemudian memunculkan pengetahuan-pengetahuan bagaimana seorang “perempuan” harus bersikap ([Sacks, 1989](#)), serta adanya tanggung jawab kolektif dengan harapan dan kepatuhan yang melekat di dalamnya, dimana ketegangan konflik di dalamnya dianggap sebagai upaya mempertahankan atau menolak keanggotaan kategori ([Cheded et al., 2023](#)). Kategorisasi sosial dapat membantu menyederhanakan dalam memahami lingkungan sosial, tapi memiliki konsekuensi dalam bentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi ([Rhodes & Baron, 2019](#)).

Narasumber laki-laki dan perempuan dalam *talk show* “Enaknya jadi Laki-Laki” menampilkan dirinya dalam isu terkait perempuan tidak terlepas dari konstruksi identitas gender secara kultural, psikis, budaya, norma, sejarah, serta lingkungan dimana narasumber dibesarkan ([Butler, 1993](#)). Hal ini tidak terlepas dari peran media massa dalam upaya mengubah atau meneguhkan pendapat, serta memperkuat suara perempuan melalui konversasi yang ditampilkan dan diatur dalam *talk show* publik, melalui pengaturan dan penulisan naskah, serta pemilihan bahasa leksikal dan sintaksis dalam produksi *talk show* publik ([Akhtar & Rasul, 2025](#); [Dilawer et al., 2022](#); [Okazawa, 2022](#); [Rusadi, 2012](#)).

Penelitian *membership categorization device analysis* dan *conversation analysis* masih jarang dilakukan di Indonesia. Adapun penelitian sejenis sebelumnya berfokus pada *membership categorization device analysis* saja, atau *conversation analysis* saja ([Azzahidah et al., 2023](#); [Cheded et al., 2023](#); [Faiz et al., 2021](#); [Foster & Kilby, 2023](#); [Rhodes & Baron, 2019](#);

Sacks, 1989; Stokoe, 2010). Penelitian sebelumnya juga cenderung memperdalam penggunaan bahasa yang membedakan karakteristik gender (Dilawer et al., 2022; Eglin, 2002; Okazawa, 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan di media cenderung fokus pada pengaturan media (Akhtar & Rasul, 2025; Rusadi, 2012). Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian dengan menggabungkan *membership categorization device analysis* dan *conversation analysis*. Dengan menggabungkan kedua hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang performativitas gender yang ditunjukkan dalam pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki dalam lingkup media *talk show* di Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai anggota kategorisasi masyarakat, melalui *conversation analysis*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi dalam membangun wacana gender yang lebih memberdayakan perempuan di media.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir *Gender Performativity Theory* dalam konteks budaya Indonesia untuk mengkaji isu perempuan, dengan mengeksplorasi percakapan terkait pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki dalam *talk show* publik “Enaknya jadi Laki-Laki” dengan melihat perempuan sebagai salah satu kategori dalam masyarakat yang memiliki peran ganda, melalui *membership categorization device analysis* dimana teks dianalisis dengan *conversation analysis*.

Terinspirasi dari pemikiran Austin dengan teori *performative*, Butler (1997) membangun tesis *performative “nature”* gender sebagai praktik diskursif dengan intensi apa yang menjadi penamaan diri mewujudkan ritual sosial yang mapan (Krøløke & Sørensen, 2006). Butler (1999) mengkategorikan laki-laki dan perempuan

dengan membedakan antara seks dan gender. Seks disebut sebagai sifat biologis bawaan lahir yang *natural*, *anatomical*, *chromosomal*, atau *hormonal*, dan terkait hukum, sementara gender adalah konstruksi budaya, bukan akibat kausal dari seks dan juga bukan sesuatu yang tetap. Gender merupakan perpaduan antara budaya, norma, formasi sejarah, pengaruh keluarga, realitas psikis, keinginan, dan harapan.

Butler memandang gender sebagai performativitas, di mana dalam setiap *performance* terdapat “acts”, yaitu aksi yang dilakukan seseorang dengan arti tertentu yang biasanya terbentuk dari narasi budaya, sejarah, atau norma yang sudah ada. Gender bagi Butler (1993) adalah “praktik sosial yang mengatur” sebuah kondisi bagaimana seks dimaterialkan dan dipasang ke dalam tubuh melalui penataan gaya yang direpetisi sebagai “*bio-power*”. Hal ini akan dilanjutkan melalui gerakan de- dan rekonstruktif.

Seseorang dapat mengadopsi pertunjukan gender yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan performativitas (Maria et al., 2023). Apa yang ditampilkan seseorang dapat berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari dan kondisi tertentu. Sementara itu, Sacks (1989) menyebutkan bahwa ketika menanyakan identitas seseorang dalam sebuah awal percakapan, kita akan mengklasifikasikannya dalam sebuah populasi dengan himpunan kategori berdasarkan jenis kelamin, usia, ras, agama, dan mungkin pekerjaan. Selanjutnya, ketika kita telah mengetahui kelas dari himpunan kategori ini, maka kategori itu “kaya akan kesimpulan” yang merujuk pada pengetahuan sosial masyarakat tentang bagaimana pengetahuan terhadap kategori tersebut “disimpan dalam sebuah istilah” di lingkungan sosial masyarakat, yang kemudian membuat kita merasa lebih mengenal orang tersebut dan

dapat melanjutkan percakapan. Setiap anggota kategori apapun akan dianggap mewakili kategori tersebut dan akan “disimpan” sebagai pengetahuan tentang acuan kategori tersebut, sehingga dengan cara inilah pengetahuan baru diciptakan. Dengan menggantikan nama seseorang dengan kategori, mendorong munculnya sebuah kelas perangkat pengontrol sosial disiapkan dan digunakan, dengan melakukan pantauan secara terus-menerus terhadap anggota sosial masyarakat.

Edwards (1991, 1998) melihat *membership categorization devices analysis* dari sudut pandang *discursive psychologist* and *conversation analysis*, di mana “kategori” digunakan untuk berbicara dengan menguji cara identitas sosial diklaim, ditolak, dan digunakan dalam interaksi sosial, sehingga klaim relevansi identitas itu dapat dikaitkan dengan tindakan tertentu dalam pembicaraan. Kedua pemikiran ini sama-sama melihat interaksi sosial secara tradisional dengan fokus pada pembicaraan yang berbeda. Studi tentang *membership categorization* berfokus pada mengungkap logika dan fungsi kategorisasi identitas anggota dalam interaksi sehingga topik-topik yang akan dibahas diorganisasikan dalam interaksi sosial, sementara pada *conversation analysis*, berkaitan dengan pola pengambilan giliran, desain giliran, pengorganisasian urutan, dan pembentukan tindakan (Stokoe, 2010).

“Perempuan” sebagai sebuah kategori di masyarakat, menyebabkan terciptanya pengetahuan-pengetahuan tentang identitas bagaimana seorang perempuan seharusnya bersikap serta perannya, sehingga menciptakan kontrol kelas sosial dimana perempuan menjadi kelas marginal. Dalam kaca mata *Membership Categorization Devices Analysis*, perempuan merupakan sebuah kelas sendiri dalam masyarakat, lengkap

dengan *stereotype* yang melekat pada dirinya. Kategorisasi dan *stereotype* ini membuat perempuan terus menerus diawasi dan dikontrol secara sosial, harus sesuai dengan “pengetahuan-pengetahuan” tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya bersikap, berpikir, dan apa saja yang seharusnya dikerjakan, begitu pun dalam *talk show* publik.

Rusadi (2012) menyebut *talk show* sebagai bentuk percakapan (*conversation*) yang dilembagakan, memainkan peranan sebagai *public sphere* di media massa, dan merupakan bentuk demokrasi yang dinamis dimana narasumber menjadikan *talk show* sebagai panggung politik untuk mengembangkan citra dirinya, sebaliknya media yang diwakili oleh tuan rumah (*host*) melakukan praktik komodifikasi dengan berusaha memproduksi nilai perdebatan sebagai bahan transaksi. *Talk show* dapat mengubah pendapat baik dari negatif ke positif atau sebaliknya dan terkadang hanya meneguhkan pendapat yang ada saja. Selain sebagai sarana demokrasi, Akhtar & Rasul (2025) mengungkapkan media berperan penting dalam pemberdayaan perempuan, memperkuat suara perempuan, dan menangan norma-norma masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *conversation analysis* untuk mengeksplorasi realitas pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki melalui teks konversasi dalam *talk show* “Enaknya jadi Laki-Laki”, yang dihubungkan dengan isu-isu peran ganda perempuan sebagai *membership categorization device*. Pallotti (2007) menyebutkan *Conversation Analysis* sebagai cara menggambarkan perilaku manusia berdasarkan pengamatan cermat terhadap praktik interaksi sehari-hari, dengan pendekatan yang berorientasi pada tindakan yang melihat produksi linguistik sebagai gerakan pertukaran sosial.

Analisis teks dilakukan untuk mengeksplorasi realitas pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki dengan mengambil data teks dari konversasi yang dilakukan dalam *talk show* “Enaknya jadi Laki-Laki” yang dipublikasikan pada tanggal 28 Desember 2023 di YouTube Najwa Shihab dengan dua narasumber laki-laki dan empat narasumber perempuan.

Metode pengambilan data dilakukan dengan melakukan transkrip video, kemudian dilakukan pengkodean pada nama, yaitu Najwa Shihab (NS), Tasya Farasya (TF), Rina Nose (RN), Alissa Wahid (AW), Ira Novianti (IN), David Nurbianto (DN), dan Ge Pamungkas (GP), selanjutnya dilakukan kategorisasi segmen sesuai topik pembahasan.

Ekstraksi 1 dilakukan untuk melihat bagaimana kategorisasi dalam menyampaikan pertanyaan terkait topik yang relevan bagi narasumber, dengan fokus utama pada bagaimana penutur menganggap identitas kategori dari pihak ketiga.

Ekstraksi 2 untuk melihat susunan giliran berbicara, dengan memperhatikan bagaimana *host* dan narasumber menyampaikan kata-katanya dalam bentuk deskripsi, kategorisasi, atau *common knowledge component* (Stokoe, 2010).

Ekstraksi 3 dilakukan untuk melihat bagaimana frekuensi dari *host* maupun narasumber laki-laki dan perempuan dalam menyusun giliran berbicara dengan cara: berbicara lalu bertanya, menggunakan kata penghubung, setuju dan tidak setuju, menanyakan atau memberikan opini, mengisi jeda (Azzahidah et al., 2023; Have, 2011).

Ekstraksi ke-4 dilakukan analisis terkait bagaimana penyangkalan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Edwards (2006) menunjukkan bagaimana kata kerja modal digunakan ketika menolak tuduhan yang diajukan kepada mereka dan ‘mengklaim disposisi mereka’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Topik

Stokoe (2010) mencontohkan kategorisasi topik dalam bentuk pertanyaan pewawancara yang disesuaikan dengan relevansi jawaban pada kategori tertentu. Pada Ekstraksi 1 ditemukan 9 segmen topik pembahasan, yaitu alasan Enaknya jadi Laki-Laki, beban domestik, perempuan harus dilindungi, perempuan bekerja, stigma perempuan, ruang aman perempuan, pemimpin perempuan, isu perempuan dalam masyarakat, dan apakah tetap menjadi perempuan, dimana setiap topik diarahkan pada narasumber laki-laki atau perempuan sesuai dengan kategorinya.

Tabel 1. Ekstraksi 1: Kategorisasi Topik

Segmen 1 – Alasan Enaknya jadi Laki-Laki

- 1 GP : Sekarang tuh yang aku pengen tahu adalah aku enggak mau berasumsi, aku pengen nanya kira-kira di mata kakak-kakak itu apa sih enakya laki-laki? **[melihat narasumber perempuan]**

Segmen 2 – Beban Domestik

- 1 AW : Oke, oke, terus pernah enggak kalau pergi keluar rumah terus tiba-tiba gini “ya Allah gua belum minta izin sama istri gue” gitu pernah enggak? **[menunjuk narasumber laki-laki]**

Segmen 4 – Perempuan Bekerja

- 1 DN : Gimana tuh angka partisipasi e eh kerja antara laki- laki dan perempuan? **[melihat IN]**
- 2 IN : Kondisinya gitu ya **[melihat DN]**

Segmen 5 – Stigma Perempuan

- 1 NS : Tapi yang bikin yang.. yang salah satu yang paling menonjol menurutku Enaknya jadi Laki-Laki adalah enggak perlu menghadapi penghakiman luar biasa dari publik atau stigma-stigma
- 2 DN : Bukannya..
- 3 GP : Oh iya.. itu... itu..
- 4 NS : Iya ngga sih? **[melihat ke arah RN]**

Segmen 8 – Isu Perempuan dalam Masyarakat

- 1 DN : Kira-kira nih, kan kita tadi ngomongin ee gimana kita akan mengcapture di *grass root*, teman-teman itu susah nih nangkap hal-hal yang seperti ini. Nah triggernya untuk **kalau tadi Bu Ira kan** mungkin ee trigger untuk merubah nih, ‘saya harus jadi pioner yang mendobrak tradisi keluarga’, ‘saya untuk jadi ee perempuan yang bisa mandiri’ dan sebagainya dan sebagainya apa sih yang paling.. **mungkin Bu Lisa juga mungkin bisa jawab..** *grass root* nih kan ya kita sama-sama tahu serba kekurangan segala apa yang paling mungkin modal mereka untuk bisa kira-kira gua gua berani nih untuk merubah itu semua...

Sumber: olah data peneliti pada *YouTube* Najwa Shihab “Enaknya jadi Laki-Laki” yang disiarkan pada 28 Desember 2023

Dari hasil olah data peneliti pada tabel ekstraksi 1, diperoleh informasi bahwa *Host* yang sebenarnya merupakan NS, memberikan posisinya sebagai *Host* pada GP dan DN, namun tidak serta merta melepaskan posisinya dalam mengatur jalan diskusi, sehingga masih beberapa kali mengarahkan jalannya diskusi. Menurut Rusadi (2012) narasumber menjadikan *talk show* sebagai panggung politik untuk mengembangkan citra dirinya, sebaliknya media yang diwakili oleh tuan rumah (*host*) melakukan praktik komodifikasi dengan berusaha memproduksi nilai perdebatan sebagai bahan transaksi. NS yang sebenarnya merupakan *host* sekaligus

perwakilan media dalam *talk show* tersebut harus tetap mengatur jalannya diskusi agar media dapat melakukan praktik komodifikasi dan berupaya memproduksi nilai-nilai perdebatan sebagai bahan transaksi. Adapun pelepasan posisi *host* pada kedua narasumber laki-laki adalah bagian dari praktik produksi nilai perdebatan ini.

Melalui olah data peneliti pada tabel ekstraksi 1, diketahui bahwa baik narasumber laki-laki maupun perempuan, melemparkan pertanyaan pada narasumber lain sesuai dengan kategorisasi dan pengetahuan yang melekat pada kategori tersebut. Pada pertanyaan terkait perem-

puan bekerja, diarahkan ke narasumber IN yang memiliki pengetahuan dan latar belakang sebagai presiden direktur salah satu perusahaan, sehingga masuk dalam kategori wanita pekerja. Pertanyaan yang memerlukan sudut pandang laki-laki akan ditanyakan pada laki-laki dan pertanyaan dengan sudut pandang perempuan ditanyakan pada perempuan dengan cara menyebutkan nama, melihat narasumber yang dituju, serta memberi gestur menunjuk. Sebagaimana dijelaskan Sacks (1989) bahwa terdapat kumpulan kategori beserta identitas dan pengetahuan yang melekat di dalamnya untuk mengklasifikasikan sesuatu. Selain itu, narasumber perempuan seringkali bertanya ke-kedua narasumber laki-laki seperti pada ekstraksi segmen 2 baris 1, berbeda dengan narasumber laki-laki yang cenderung menunjuk satu orang ketika menanyakan pertanyaan. Hal ini karena narasumber laki-laki diposisikan sebagai *host*, sehingga terdapat upaya mengarahkan diskusi, sementara narasumber perempuan cenderung menanyakan pada kedua narasumber laki-laki sebagai upaya mengklarifikasi.

Peneliti juga melihat adanya upaya mencari dukungan yang dilakukan ke sesama narasumber perempuan, seperti dalam segmen 5 baris 4 dimana NS menanyakan hal yang sebelumnya ditanggapi oleh DN dan GP, namun justru melihat ke arah RN, seolah ingin mencari dukungan dari sesama perempuan.

Categorial Practice

Categorial practice merupakan respon yang ditunjukkan antara laki-laki dan perempuan dalam percakapan, seperti: penggunaan *common knowledge* (Stokoe, 2010) dan mimikri berupa “*passing*” (berpura-pura menjadi apa yang bukan dirinya) dan “*cross-expressing*” (mendemonstrasikan sebagaimana dirinya sendiri) (Krøløke & Sørensen, 2006). Selain itu, terdapat *stereotype* Bahasa antara laki-laki dan perempuan. Bahasa perempuan memiliki *stereotype*: menandai pertanyaan, meninggikan intonasi di akhir statement, berhati-hati atau ragu-ragu, tata bahasa yang sangat runtut dan sopan, menggunakan *empty adjectives*. Sementara itu, *stereotypes* bahasa pada laki-laki kelas pekerja perkotaan sebagai: mengutuk, penyederhanaan gugus konsonan non normatif, menggunakan tanda bahasa etnis, perubahan kualitas vokal tergantung daerah, postvokalik (Krøløke & Sørensen, 2006).

Bahasa memainkan peran aktif dan dominan dalam menciptakan kehidupan yang tertindas dan tunduk bagi perempuan dimana ideologi patriarki dibangun untuk memenjarakan perempuan dalam situasi ‘tidak punya pilihan’, dengan cara dinilai berdasarkan standar maskulin (Nazlıpınar Subaşı, 2020). Penggunaan bahasa *common knowledge*, memaksa perempuan untuk memahami apa yang dimaksudkan laki-laki meskipun dengan pesan yang kurang jelas.

Tabel 2. Ekstraksi 2: *Categorial Practice*

Segmen 2 – Beban Domestik

1	AW :	Oke, oke, terus pernah enggak kalau pergi keluar rumah terus tiba-tiba gini “ ya Allah gua belum minta izin sama istri gue ” gitu pernah enggak? [menunjuk narasumber laki-laki]
2	NS :	Enggak pernah, pasti enggak pernah.
3	DN & GP :	Enggak pernah. Itu nggak pernah
4	GP :	Tapi cuman “ astaga ee lupa ngabarin udah sampai ” itu aku
5	Narasumber perempuan:	Oh...
6	NS :	So sweet...
7	AW :	Tapi enggak ngerasa bersalah karena enggak minta izin. Nah tuh kan. Udah kan jelas, enak laki-laki...
8	IN :	Tapi benar ya, kalau perempuan, begitu jalan gitu nanya... apa... mikir, begitu jalan gitu “ aduh tadi udah, di... ee makanan udah beres belum ya? ” Tapi emang ada risetnya, secara global ya, enggak cuma di Indonesia doang, bahwa perempuan itu pekerjaan rumah ya, pekerjaan yang dia lakukan di rumah itu tiga kali lebih banyak dibanding laki-laki.

Segmen 3 – Perempuan Harus Dilindungi

1	TF :	Peraturannya sebenarnya udah ada semua enggak sih Kak , kayak peraturan kesetaraan gender di negara, kesetaraan gender dalam agama, tuh sebenarnya juga udah ada gitu. Istri Nabi aja kan terkenal sebagai orang paling kaya.... Dia yang ee... dia sayidati Khadijah juga paling kaya, dia bekerja.. Maksudnya enggak ada larangan dalam agama...
---	------	--

Segmen 4 – Perempuan Bekerja

1	RN :	Maksudnya ngebahas... ngebahas... tentang gaji perempuan yang di bawah laki-laki... Mungkin ya... Enggak mungkin kan perusahaan menggaji perempuan di bawah laki-laki karena dia jenis kelaminnya perempuan makanya digajinya jadi lebih kecil daripada laki-laki. Jadi gaji besar dan kecil itu kayaknya bukan tentang laki-laki dan perempuan kan, tapi pasti dilihat dari ee ya kompetensi ini, kemampuan individunya kayak gimana. Karena aku enggak tahu kalau di pekerjaan kantoran yang umumnya tuh apa, tapi kan pekerjaan ini di kita tuh bukan cuman kantoran aja, bukan cuman satu pekerjaan aja. Kan <i>catwalk</i> ada, ada model, ada artis, ada pekerjaan tuh ada.. ada banyak di luar itu. Nah berhubungan yang aku alami itu enggak kayak gitu.. gitu. Jadi ee apa.. kayak gaji aku sama David bisa gedean aku gitu..
2	DN :	Bukan, enggak usah pakai bisa. Bener! Pakai kata bisa lagi buat dialusin.

Segmen 5 – Stigma Perempuan

1	GP :	Tapi itu dia menurutku itu yang.. yang membuat salahnya <i>society</i> ya, kalau menurut gua itu adalah misalkan di <i>Western Society</i> , kalau misal kita lihat sekarang kan lagi zaman banget tuh e <i>US</i> itu <i>Western Society</i> itu not functional very well kan itu gara-gara kesannya di dunia ini hanya ada dua.. dua spektrum gitu, <i>either</i> kamu itu patriarki atau <i>either</i> kamu itu feminis. Padahal e dunia itu tidak seperti <i>flip of a coin, not heads or tails</i> gitu. Dunia lebih kompleks. Kayak aku, David, dan beberapa teman-temanku itu adalah yang di tengah. Kami adalah orang yang enggak suka dengan pandangan ‘oh perempuan itu harus dilindungi karena perempuan lemah’, enggak, perempuan harus kita lindungi karena emang itu tugas kami laki-laki
---	------	---

Segmen 6 – Ruang Aman Perempuan

1 GP : ... aku tuh juga ini aku jujur ya, aku juga pernah, aku itu pernah naik kereta lagi desak-desakan, kemudian **[diam sejenak]** bagian sensitifku kesengol kelingking. Kesengol aja nih, kesengol aja, itu aja ada pikiran aduh semoga diaanya enggak mikir aku yang melecehkan. Kayak gitu terus. Kayak aduh, atau apa ya atau...

2 IN : Ini banyak loh yang sebenarnya.. banyak orang yang enggak ngerti itu kayak misalnya **you know..** apa.. kalau kita lihat kasus-kasus itu, karena banyak yang perempuan yang *either* dia ngerasa enggak.. dia enggak ngerti.. apakah dia harus ngelaporin ataukah dia apa **gitu kan..** atau cowoknya sendiri ngerasa bahwa udah lumrah gitu.. Ini yang.. ini yang akhirnya tanggung jawab kita adalah penataan-penataan bahwa itu tuh enggak boleh bahwa suit-suit itu enggak boleh..

Segmen 8 – Isu Perempuan dalam Masyarakat

1 AW : Oh pantasan saya sering **[gesture memasang sabuk pengaman]**

Sumber: olah data peneliti pada YouTube Najwa Shihab “Enaknya jadi Laki-Laki” yang disiarkan pada 28 Desember 2023

Dari hasil olah data peneliti pada ekstraksi 2, peneliti melihat narasumber perempuan cenderung menggunakan kata kehati-hatian “mungkin” dan “*enggak sih?*” (segmen 3 baris 1, segmen 4 baris 1) dan menggunakan bahasa yang sangat halus dan tertata. Sementara narasumber laki-laki menggunakan bahasa yang sangat hati-hati saat membahas hal yang sensitif (segmen 6 baris 1).

Temuan lainnya adalah penggunaan *common knowledge* seperti “*not function very well kan...*” (segmen 5 baris 1) yang dilakukan oleh laki-laki juga digunakan oleh narasumber perempuan, seperti pada kata-kata “*you know..*” (segmen 6 baris 2). Kata-kata kosong juga sempat muncul dengan kata “*so sweet*” (segmen 2 baris 6) yang disampaikan narasumber perempuan. Selain itu, terlihat pula bentuk mimikri *passing* yang dilakukan narasumber perempuan beberapa kali saat menirukan laki-laki pada segmen 2. Mimikri *cross expressing* dilakukan narasumber laki-laki satu kali, yaitu pada segmen 2 baris 4. Terdapat pula mimikri *cross expressing* melalui gerakan tangan oleh perempuan pada segmen 8

baris 1.

Lehane (2015) menjelaskan bahwa perempuan lebih sering meniru mitra komunikasi mereka daripada laki-laki. Narasumber perempuan dalam *talk show* ini tanpa sadar melakukan tiruan pada gaya berbicara laki-laki, termasuk menggunakan bahasa yang dianggap pengetahuan umum untuk menunjukkan pendapatnya sebagai sesuatu yang secara umum dipahami bersama.

Mengambil Giliran

Have (2011) menyebutkan *turn taking* sebagai bagian dari wacana lisan oleh seorang pembicara, di mana setelah pembicara lain berbicara dan sebelum pembicara lain mengambil alih lagi, serta pergantian giliran berbicara yang mengacu pada pengaturan pergantian pembicara. Azzahidah et al. (2023) menjelaskan strategi dalam mengambil alih atau mengambil giliran (*turn taking*) dalam pembicaraan adalah dengan berbicara lalu bertanya, menggunakan kata penghubung, setuju dan tidak setuju, menanyakan atau memberikan opini, dan mengisi jeda.

Tabel 3. Ekstraksi 3: Mengambil Giliran

Strategi Menyusun Giliran	Frekuensi	
	Laki-laki	Perempuan
Berbicara lalu bertanya	29	5
Menggunakan kata penghubung	8	9
Setuju dan tidak setuju	26	19
Menanyakan atau memberikan opini	30	90
Mengisi jeda	16	88

Sumber: olah data peneliti pada YouTube Najwa Shihab “Enaknya jadi Laki-Laki” yang disiarkan pada 28 Desember 2023

Dari olah data peneliti pada ekstraksi 3, didapati bahwa narasumber laki-laki lebih menunjukkan dominasi dengan cara berbicara dulu baru bertanya, serta menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuannya. Baik narasumber laki-laki maupun perempuan, menggunakan kata penghubung untuk mengambil alih pembicaraan. Perempuan lebih banyak menanyakan atau memberikan opini serta menggunakan kesempatan mengisi jeda, sehingga kondisi percakapan seringkali langsung memotong saat perempuan lain sedang berargumen.

Upaya mengambil giliran lebih banyak dilakukan oleh perempuan, baik pada laki-laki, maupun pada sesama perempuan. Namun, dalam *talk show* tersebut jumlah narasumber perempuan lebih banyak dari laki-laki, ditambah *host* perempuan yang juga memposisikan diri sebagai narasumber pada saat-saat tertentu. Sehingga jika setiap narasumber

dan *host* harus mendapat sorotan kamera dan giliran yang sama demi kepentingan media maupun citra narasumber, maka narasumber perempuan akan lebih banyak melakukan upaya mengambil giliran. Hal ini juga menyiratkan bahwa untuk dapat mengambil perhatian dan melakukan perlawanan dari dominasi laki-laki, membutuhkan lebih banyak perempuan untuk bersuara dalam pembahasan isu perempuan di ranah publik.

Melakukan Penyangkalan

Stokoe (2010) mencontohkan bagaimana laki-laki dan perempuan melakukan penyangkalan atas sebuah pernyataan. Penyangkalan bisa dilakukan dengan tidak mengakui suatu hal hingga terpojokkan, penyangkalan yang disertai kalimat penguat, serta penyangkalan yang disertai dengan pembenaran dengan mengubah pernyataan.

Tabel 4. Ekstraksi 4: Melakukan Penyangkalan

Segmen 1 – Alasan Enaknya jadi Laki-Laki

1	DN :	Oke tadi kita udah mulai dengan yang receh-receh Enaknya jadi Laki-Laki...
2	GP :	Itu receh? Hahaha [tertawa] Itu receh menurutmu? Ngomongin pipis masa...
3	Narasumber perempuan :	[menanggapi dengan protes beragam]
4	GP :	Hal yang bes... [terpotong Najwa]
5	NS :	Itu besar tau... [melanjutkan protes]
6	RN :	Itu hal yang besar banget lho...
7	GP :	Tapi tadi ada yang ngomongin pengerjaan ada yang ngomongin ini. Lu receh?
8	NS :	Ngomongin buang air kecil tuh, Lu kalau gak bisa, enggak bisa buang air kecil tu berat tau...
9	GP :	Nih laki-laki tuh suka begini tuh, hal-hal besar dikecil-kecilin
10	IN :	Menggampangkan hehehe...

- 11 GP : Lu enggak boleh kayak gitu Vid
 12 Narasumber [menanggapi dengan protes beragam]
 perempuan :
 13 NS : Dari awal udah ngambil yang aman nih
 14 GP : Ini posisi 1 2 3, 1 2 3 [menunjuk posisi duduk]
 15 DN : Ini gua lurusin ya, harusnya di awal itu tadi pertanyaannya receh, tapi Elu [menunjuk Ge] mulainya dengan berat semuanya. Nih, ye [menunjuk kamera utama] penonton ye jangan dikira gua ngira kencing receh. Kan enggak tahu kencing susah. Ini di skripnya begitu Mba Nana [menunjuk Najwa]. Awalnya yang receh-receh cuma Bu Ira tadi sudah ngomongin soal pekerjaan...
 16 GP : [memotong] Oh nyalahin yang bikin skrip [menunjuk meja]

Segmen 2 – Beban Domestik

- 1 AW : Oke, oke, terus pernah enggak kalau pergi keluar rumah terus tiba-tiba gini “ya Allah gua belum minta izin sama istri gue” gitu pernah enggak? [menunjuk narasumber laki-laki]
 2 NS : Enggak pernah, pasti enggak pernah.
 3 DN dan GP : Enggak pernah. Itu nggak pernah
 4 GP : Tapi cuman “astaga ee lupa ngabarin udah sampai” itu aku

Segmen 3 – Perempuan Harus Dilindungi

- 1 DN : Kalau gua e ambil contoh kita tuh udah ngukur berdasarkan apa yang sudah pernah terjadi. Semisal ini di keluarga kami ni ya. Saya enggak pernah bolehin istri saya nyetir karena dia punya pengalaman nyetir nubruk lampu merah. *That’s why* dari situ...
 2 IN : Tapi kan cowok juga bisa kayak begitu. Pengalaman nyetir nubruk lampu merah
 3 DN : Tapi saya punya alasan untuk jangan nyetir lagi karena saya sayang sama dia, salah enggak?
 4 AW : Berarti kalau kamu nyetir terus nubruk lampu merah, kamu juga enggak boleh
 5 RN : Kenapa laki-laki boleh, kalau perempuan nggak?
 6 DN : Enggak maksud saya ini.. [kebingungan, terbata-bata]
 7 GP : Udah udah lu menggali kuburan kita semakin dalam
 8 Narasumber lain : [tertawa]
 9 GP : Enggak usah jawab
 10 DN : Enggak maksud saya masa salah untuk dasar saya
 11 RN : Enggak berarti dasarnya sayang dasarnya peduli takut kenapa-napa berarti sudah ada pemikiran bahwa perempuan itu..
 12 AW : Udah ada stereotipe di kepala bahwa..
 13 DN : Bukan apa karena ada contohnya kalau dia belum ada contoh menabrak segala, maksudnya dia enggak pernah nabrak, saya pasti percaya
 14 RN : Maksudnya laki-laki juga bisa nabrak kan. Tapi kenapa harus dikasihaniin jangan kamu jangan ini lagi enggak enggak gitu kan
 15 NS : Kalau kamu yang nabrak terus istri kamu ngelarang kamu...
 16 AW : Nyetir..
 17 NS : Karena nanti nabrak lagi
 18 DN : Kayaknya enggak mungkin ngelarang deh
 19 Narasumber Kenapa?
 perempuan :
 20 NS : Kenapa enggak mungkin ngelarang?
 21 DN : [diam]
 22 GP : [tertunduk]
 23 Narasumber [tertawa]
 perempuan :

Segmen 9 – Apakah tetap menjadi Perempuan

1	GP :	Kalau Mbak Nana pertanyaannya...
2	RN :	Kayaknya pengen jadi laki-laki deh Mba Nana [tertawa]
3	GP :	Gimana?
4	NS :	Sebetulnya pertanyaannya bisa dijawab dua
5	DN :	Bisa biar bisa jadi pemain Arsenal
6	NS :	[tertawa] Eh Arsenal juga grup ceweknya jago-jago
7	GP :	Wah bener-bener Lu
8	DN :	Iya iya iya emang kenapa? Gua gak bilang...
9	GP :	Coba sebutin pemain Arsenal satu perempuan
10	DN :	Nggak ada..
11	GP :	Nah gak tahu kan
12	DN :	Ngga tahu gua bukan fansnya

Sumber : olah data peneliti pada YouTube Najwa Shihab “Enaknya jadi Laki-Laki” tanggal 28 Desember 2023

Dari olah data peneliti pada tabel 4, peneliti dapat melihat bahwa penyangkalan hanya dilakukan oleh laki-laki dengan cara: menyalahkan (segmen 1), meminimalan (segmen 2), membenaran (segmen 3), dan penyangkalan (segmen 9). Penyangkalan, meminimalan, membenaran, dan menyalahkan merupakan cara untuk melindungi identitas dan harga diri individu, dan alat yang digunakan pria secara instrumental untuk mencapai tujuan (Smyth et al., 2024). Narasumber laki-laki dalam *talk show* ini berusaha melindungi identitas dan harga dirinya dengan cara melakukan penyangkalan, meminimalan, membenaran, dan menyalahkan, sebagaimana disampaikan Rusadi (2012) bahwa narasumber dalam *talk show* mengembangkan citra dirinya. Perempuan menunjukkan penerimaan yang lebih besar dalam percakapan karena mereka mencoba untuk lebih fasilitatif dalam percakapan, sedangkan pria mencoba untuk mempertahankan dominasi atas topik dengan menunjukkan mode yang lebih tegas selama tahap pengembangan dan pemeliharaan topik (Pakzadian & Tootkaboni, 2018).

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi positif dalam memperluas penggunaan *membership categorization device analysis* dan

conversation analysis yang masih jarang digunakan dalam penelitian komunikasi. Di samping itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran strategi untuk menguatkan wacana perempuan dalam ranah publik yang didominasi oleh laki-laki.

KESIMPULAN

Pola bahasa perempuan melawan dominasi laki-laki yang ditampilkan melalui percakapan dalam *talk show* publik “Enaknya jadi Laki-Laki” tidak mudah, membutuhkan jumlah lebih banyak perempuan untuk bersuara melawan dominasi laki-laki, serta membutuhkan kerjasama laki-laki yang juga memahami dan media yang memberikan kesempatan pada perempuan untuk menyampaikan pendapatnya melalui pengaturan topik dan arah pembicaraan.

Dalam praktik konversasi, pengaruh bahasa yang dibuat dengan dominasi laki-laki tidak terlepas dari performativitas perempuan yang secara tidak sadar menampilkan dirinya dengan berbicara seperti laki-laki, baik dengan cara mimikri maupun menggunakan bahasa verbal *common knowledge* untuk menyetarakan diri dengan bahasa laki-laki. Selanjutnya, meskipun dalam *talk show* ini perempuan

banyak mengambil giliran berbicara, namun itu karena jumlah narasumber perempuan lebih banyak dari laki-laki. Selain itu narasumber laki-laki cenderung tetap menunjukkan dominasinya dengan memberikan pernyataan lebih dulu sebelum melemparkan giliran pada narasumber lain, meskipun dalam *setting* acara narasumber laki-laki seolah mendapat peran sebagai *host*. Sementara narasumber perempuan, untuk dapat bersuara, cenderung dengan cara menyakan atau memberikan opini, serta mengisi jeda atau menimpali sesama narasumber perempuan yang sedang berbicara, sehingga antar narasumber perempuan justru saling berusaha menunjukkan dominasinya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penyangkalan seringkali dilakukan oleh laki-laki dengan cara penyangkalan, meminimalan, membenaran, dan menyalahkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas, harga diri, dan citra laki-laki, sementara perempuan cenderung menerima dan memfasilitasi percakapan. Sebelum berbicara untuk melawan dominasi laki-laki, perempuan harus

berhadapan dengan *stereotype* yang melekat pada kategorisasi “perempuan” dengan berbagai konstruksi pengetahuan yang melekat pada dirinya. Perempuan juga harus menampilkan diri layaknya laki-laki dalam berbahasa agar dapat setara dengan laki-laki. Di samping itu, sulit melawan dominasi laki-laki di ranah publik tanpa adanya kerja media yang memberikan kesempatan untuk perempuan berbicara serta mengangkat isu-isu perempuan untuk didiskusikan dengan jumlah perempuan yang harus lebih banyak agar suaranya dapat didengar. Kecenderungan perempuan untuk menjadi fasilitator dalam pembicaraan juga memberi perbedaan besar pada dominasi laki-laki yang cenderung meneguhkan harga diri, identitas, dan citranya untuk tidak mau kalah dalam percakapan.

Penelitian ini terbatas pada teks yang diteliti saja, tetapi belum melihat implikasi pengaruh *talkshow* publik “Enaknya jadi Laki-Laki” pada masyarakat yang menontonnya, sehingga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada hal tersebut.

REFERENSI

- Akhtar, F., & Rasul, A. (2025). Empowering women on screen: exploring the influence of female protagonists on contemporary culture and gendered enjoyment in film. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2444762>
- Azzahidah, S., Laily Zen, E., & Eliyanah, E. (2023). *Gender and Turn Taking in Mata Najwa Talk Show: A Conversation Analysis*. 20(1), 32–54.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.760>
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter*.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cheded, M., Curry, N., Gilchrist, A., & Hopkinson, G. (2023). Managing precarity at the intersection of individual and collective life: A Membership Categorisation Analysis of Tensions and Conflict in Identities within an Online Biosocial Community. *Organization*, 30(1), 42–64.
<https://doi.org/10.1177/1350508421131643>
- Dilawer, S., Durr-E-Nayab, , Rasheed Tareen, S., & Multan, P. (2022). *Journal of Languages, Culture and Civilization Identifying Power Relations and Ideological Construction in Gender's Language: A Critical Discourse Analysis of Selected Pakistani Talk Shows*.
<https://doi.org/10.47067/jlcc.v4i2.110>
- Edwards, D. (2006). Facts, norms and dispositions: Practical uses of the modal verb would in police interrogations. In *Discourse Studies* (Vol. 8, Issue 4, pp. 475–501).
<https://doi.org/10.1177/1461445606064830>
- Eglin, P. (2002). *Members' gendering work: "women", "feminists" and membership categorization analysis*.
<https://about.jstor.org/terms>
- Faiz, R., Pervaiz, A., & Arshad, F. (2021). Conversation Analysis and the Negotiation of Gender Identity in Pakistani Multilingual Context. *Global Language Review*, VI(IV), 17–29.
[https://doi.org/10.31703/glr.2021\(vi-iv\).02](https://doi.org/10.31703/glr.2021(vi-iv).02)
- Foster, E., & Kilby, L. (2023). "Speaking as a mother": A membership categorisation analysis of child-centric talk in a UK daytime television talk show. *Feminism and Psychology*, 33(4), 550–568.
<https://doi.org/10.1177/09593535231173232>
- Have, P. ten. (2011). *Doing Conversation Analysis*. In *Doing Conversation Analysis*. SAGE Publications, Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781849208895>
- Krøløke, C., & Sørensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: from silence to performance*. Sage Publications.

- Lehane, C. M. (2015). Male and Female Differences in Nonconscious Mimicry: A Systematic Review. *Journal of European Psychology Students*, 6(3), 34–48. <https://doi.org/10.5334/jeps.de>
- Maria, A., Winarto, T. W., Siscawati, M., & Yunita. (2023). Agensi dan Performativitas Gender Transpuan Pekerja Seni: Merespons Diskriminasi atas Identitas Gender pada Dua Ranah Kehidupan dalam Komunitas Topeng Betawi. *Antropologi Indonesia*, 44. <https://doi.org/10.7454/jai.v44i1.1031>
- Nazlıpınar Subaşı, M. D. (2020). The Power of Man-made Language in The Construction Of Gender. *Kesit Akademi*, 25(25), 41–56. <https://doi.org/10.29228/kesit.47770>
- Okazawa, R. (2022). Membership categorization, humor, and moral order in sitcom interactions. *Discourse, Context and Media*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100593>
- Pakzadian, M., & Tootkaboni, A. A. (2018). The role of gender in conversational dominance: A study of EFL learners. *Cogent Education*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1560602>
- Pallotti, G. (2007). Conversation Analysis: Methodology, Machinery and Application to Specific Settings. In P. Lang (Ed.), *Conversation Analysis and Language for Specific Purposes* (pp. 37–57). Hugo Bowles and Paul Seedhouse.
- Rhodes, M., & Baron, A. (2019). The Development of Social Categorization. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1(1), 359–386. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084824>
- Rusadi, U. (2012). Talk Show Isu Publik di Televisi dan Dinamika Demokrasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol. 16 No. 1 (Januari – Juni 2012), 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160105>
- Sacks, H. (1989). Membership categorization analysis as means of studying person perception. *Human Studies*, 12(3/4), 271–281. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1794089>
- Smyth, M. R., Teicher, S., & Wilde, D. J. (2024). How Does Denial, Minimization, Justifying, and Blaming Operate in Intimate Partner Abuse Committed by Men: A Systematic Review of the Literature. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 25, Issue 3, pp. 1853–1870). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/15248380231196108>
- Stokoe, E. (2010). Gender, Conversation Analysis, and the Anatomy of Membership Categorization Practices. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(7), 428–438. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00261.x>

